Amarthapura: Historical Studies Journal
Vol. 4 No. 1, 2025 (1-13)
http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/amt

Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Negeri 2 Samarinda

Alwet Fadlil Hakim[1], Sainal A[2], Asnar[3]
[1]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
[2] Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
[3] Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

[1]alwetfadlilhakim@gmail.com, [2]sainal@fkip.unmul.ac.id, [3]asnar3101@gmail.com

Received	Accepted	Published
26/04/2025	29/10/2026	31/10/2026

Abstract *This study aims to explore the application of the Project Based Learning(PJBL) model in history learning in class XI of SMA Negeri 2 Samarinda. The research approach used is qualitative with a case study method. The research process includes data collection through observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of related documents. The data obtained are then analyzed descriptively with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions to understand the effectiveness and challenges in implementing PJBL. Research results show that the implementation of PJBL has a positive impact on the learning process and results. Students become more active, creative, and motivated in understanding historical material, as well as being able to connect material with real-life context. Emerging obstacles, such as limited time and lack of supporting resources, can be overcome through more careful planning and full support from the school. Overall, PJBL not only improves students' understanding of historical material, but also develops critical thinking and collaboration skills that are essential in the modern era..*

Keyword: *Learning Model, Project Based Learning, History Learning*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model *Project Based Learning(PJBL)* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 2 Samarinda. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Proses penelitian meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami efektivitas serta tantangan dalam penerapan PJBL. Penelitian ini menyoroti tahapan implementasi PJBL, termasuk perencanaan proyek, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi hasil, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PJBL membawa dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan termotivasi dalam memahami materi sejarah, serta mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Hambatan yang muncul, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya sumber daya pendukung, dapat diatasi melalui perencanaan yang lebih matang dan dukungan penuh dari pihak sekolah. Secara keseluruhan, PJBL tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi yang esensial dalam era modern.

Kata kunci *:* Model Pembelajaran, *Project Based Learning*, Pembelajaran Sejarah

This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Proses pendidikan yang baik mampu melahirkan individu-individu yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kebijakan kurikulum yang diterapkan, karena kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan arah dan tujuan pembelajaran (Munandar dalam Wahyu, 2016). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013 Revisi, dan pada tahun 2020 diperkenalkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, implementasi kurikulum di lapangan sering kali belum optimal. Masih banyak guru yang mengajar dengan metode konvensional, kurang memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan belum mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat hafalan dan tidak bermakna (Wahyu, 2016).

Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan. Salah satu model yang relevan dan inovatif adalah *Project Based Learning*(PjBL). Model ini mendorong peserta didik untuk aktif menggali pengetahuan melalui proyek yang nyata, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta kemampuan komunikasi. PjBL dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan (Sumarni, 2012; Noviyana, 2017). Dalam konteks pembelajaran sejarah, PjBL menjadi sangat relevan karena memfasilitasi peserta didik untuk memahami peristiwa sejarah secara kontekstual melalui investigasi dan pemecahan masalah nyata. Model ini juga membantu guru dalam mengelola pembelajaran sejarah secara lebih dinamis, dengan melibatkan peserta didik dalam proyek yang bermakna dan berorientasi pada produk (Made, 2009; Mutawally, 2013). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 2 Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai penerapan model *Project Based Learning(PJBL)* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 2 Samarinda. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, serta bertujuan mengeksplorasi teori dari realitas di lapangan (Rukajat, 2018). Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yakni guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik aktif berusia 16–17 tahun yang mengikuti pembelajaran sejarah menggunakan model PjBL (Ningtyas, 2020). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan data pendukung lainnya. Sumber data yang beragam ini dimaksudkan untuk memperkuat validitas hasil temuan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi informasi (Sugiyono, 2017). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data untuk mengelompokkan dan menyederhanakan data, penyajian data dalam bentuk naratif untuk menggambarkan temuan secara sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagai proses akhir yang menghasilkan pemahaman atas fenomena yang diteliti (Afrizal, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Project Based Learning(PJBL)* Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas SMA Negeri 2 Samarinda

Pendidikan sejarah di tingkat sekolah menengah berperan penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap peristiwa yang membentuk bangsa. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah *Project Based Learning*(PJBL), yang mendorong keaktifan siswa melalui proyek-proyek kontekstual. Di SMA Negeri 2 Samarinda, penerapan PJBL pada mata pelajaran sejarah kelas XI bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan mengaitkan pengetahuan sejarah dengan isu-isu kontemporer melalui tahapan proyek yang sistematis dan bermakna.

a. Memberikan Pertanyaan Mendasar

Tahapan pertama dalam *Project Based Learning(PJBL)* adalah memberikan pertanyaan mendasar untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mengarahkan peserta didik pada tujuan pembelajaran. Dalam sejarah kelas XI, pertanyaan ini dirancang agar peserta didik mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini. Contohnya, guru

dapat bertanya, “Bagaimana perjuangan tokoh nasional memengaruhi identitas bangsa Indonesia saat ini?” atau “Apa dampak pergerakan nasional terhadap kemerdekaan Indonesia?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya menggali pengetahuan, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan refleksi peserta didik. Guru seperti Munawarah menyatakan bahwa tahap awal dimulai dari merumuskan masalah dan menyusun materi pembelajaran (Wawancara, 3 Desember 2024). Peserta didik seperti Kevin dan Bunga juga menekankan bahwa proyek mereka dimulai dari identifikasi pertanyaan yang akan dieksplorasi. Dengan merancang pertanyaan yang relevan, guru membantu peserta didik melihat sejarah sebagai sesuatu yang hidup dan bermakna. PJBL mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Tahap memberikan pertanyaan mendasar dalam PJBL berkaitan erat dengan teori konstruktivisme Jean Piaget. Menurut Piaget (1952), peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang dihubungkan dengan pemahaman sebelumnya. Dalam konteks PJBL, pertanyaan mendasar menjadi pemicu yang mendorong peserta didik untuk berpikir, bertanya, dan menggali informasi secara aktif. Hal ini sesuai dengan konsep asimilasi dan akomodasi Piaget, di mana peserta didik mengembangkan pemahaman baru dari pengalaman belajar yang menantang secara kognitif. Dengan demikian, teori konstruktivisme memberikan dasar penting dalam merancang pertanyaan yang mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

b. Mendesain Perencanaan Proyek

Tahapan kedua dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL) adalah mendesain perencanaan proyek, di mana peserta didik diberi kebebasan merancang proyek sesuai minat dan kreativitas mereka. Dalam pelajaran sejarah kelas XI, proyek bisa berupa video dokumenter, infografis, peta interaktif, atau drama pendek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu merancang langkah kerja, membagi peran, serta menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan. Pentingnya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam menyusun perencanaan proyek, termasuk aturan main dan pemilihan aktivitas yang relevan, juga ditekankan dalam wawancara, yang menjelaskan bahwa perencanaan mencakup pemahaman terhadap alat dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek (Munawarah, 3 Desember 2024). Peserta didik belajar bekerja dalam kelompok, membagi tanggung jawab, mengatur waktu, dan menyelesaikan masalah bersama. Kevin dan Bunga (Wawancara, 3 Desember 2024) menjelaskan bahwa perencanaan melibatkan riset literatur, diskusi kelompok, pembuatan infografis, dan presentasi hasil. Proyek sejarah seperti pergerakan nasional bisa dirancang dalam berbagai bentuk menarik yang menyesuaikan dengan keterampilan peserta didik, sekaligus melatih kreativitas, tanggung jawab, serta

kemampuan manajerial mereka. Tahapan ini menjadi fondasi penting untuk keberhasilan pelaksanaan proyek.

Pada tahap mendesain proyek, teori konstruktivisme Piaget juga menjadi landasan penting. Piaget (1977) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang dibentuk dari interaksi peserta didik dengan lingkungan dan pengalamannya. Dalam PJBL, peserta didik diberi kesempatan merancang proyek sesuai minat dan gaya belajar mereka. Kegiatan ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam membangun pengetahuan, sehingga pemberian ruang untuk eksplorasi dan kreativitas menjadi penting. PJBL juga mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik secara bertahap, sesuai dengan prinsip scaffolding dalam pembelajaran konstruktivis.

c. Menyusun Jadwal Aktivitas

Tahapan ketiga dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL) adalah menyusun jadwal aktivitas. Tahapan ini penting untuk membantu peserta didik mengatur waktu secara efektif agar proyek selesai tepat waktu dan tanpa terburu-buru. Dalam pembelajaran sejarah kelas XI, jadwal disusun bersama guru dan peserta didik, mencakup tahapan seperti riset, pengumpulan data, penulisan naskah, hingga produksi akhir seperti video atau infografis. Menurut Munawarah, penyusunan jadwal membantu peserta didik tetap fokus dan mengelola waktu dengan baik (Munawarah, Wawancara 3 Desember 2024). Guru berperan membimbing peserta didik membuat jadwal realistis dan memastikan semua anggota kelompok memahami alur kerja. Kevin menuturkan bahwa sebagai koordinator tim, ia mengatur pembagian tugas dan jadwal agar semua anggota berkontribusi maksimal (Kevin, Wawancara 3 Desember 2024). Begitu pula Bunga yang bertugas memastikan proyek berjalan lancar dan sesuai tenggat waktu (Bunga, Wawancara 3 Desember 2024). Jadwal yang terstruktur memungkinkan efisiensi kerja, pemerataan beban tugas, serta hasil proyek yang optimal. Melalui tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami materi sejarah, tetapi juga belajar keterampilan penting seperti manajemen waktu, tanggung jawab, dan kerja tim yang akan berguna dalam kehidupan akademik maupun sehari-hari.

Penerapan teori manajemen waktu dari Peter Drucker sangat relevan dalam tahapan ini. Drucker (2006) menyatakan bahwa individu yang mampu mengelola waktu secara efisien akan lebih mudah mencapai tujuannya secara optimal. Dalam konteks PJBL, peserta didik dilatih untuk memprioritaskan kegiatan, membagi tugas, serta menentukan tenggat waktu realistis yang memungkinkan setiap anggota kelompok berkontribusi secara maksimal. Penyusunan jadwal juga memberi ruang untuk evaluasi berkala, sehingga peserta didik dapat mengantisipasi keterlambatan dan melakukan penyesuaian jika dibutuhkan. Guru berperan sebagai pembimbing yang memastikan jadwal yang dibuat realistis dan dapat

diikuti, sekaligus membantu peserta didik memahami pentingnya manajemen waktu sebagai keterampilan yang bermanfaat tidak hanya dalam proyek, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

d. Memonitoring Kemajuan Proyek

Tahapan keempat dalam PJBL adalah memonitoring kemajuan proyek, yang berperan penting dalam memastikan bahwa aktivitas peserta didik berjalan sesuai rencana. Guru bertugas memantau perkembangan setiap kelompok, memberikan umpan balik, serta memastikan pembagian peran berjalan efektif. Dalam konteks sejarah kelas XI, monitoring bisa dilakukan melalui diskusi mingguan, di mana guru membantu memperbaiki struktur data, memperdalam analisis, dan memberikan saran pengembangan ide. Munawarah menyatakan, "Guru bertanggung jawab memonitor kegiatan proyek, memastikan peserta didik tetap berada pada jalur yang benar," (Wawancara 3 Desember 2024). Monitoring juga melibatkan peserta didik, seperti yang dilakukan Kevin, yang bertanggung jawab mencari informasi dan menyusun materi presentasi (Wawancara 3 Desember 2024). Guru perlu memastikan penggunaan sumber yang kredibel serta keterlibatan aktif setiap anggota. Dalam proyek sejarah seperti Proklamasi Kemerdekaan, guru juga berperan dalam mengecek keakuratan informasi dan relevansi konteks sosial-politik. Selain itu, guru dapat mendeteksi masalah seperti keterlambatan atau ketidaksepakatan dalam tim, serta memberikan solusi yang mendorong kerja sama. Monitoring yang rutin membantu peserta didik membangun keterampilan seperti manajemen waktu, kerja tim, dan refleksi diri. Proses ini tak hanya meningkatkan kualitas proyek, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan penting untuk masa depan akademik dan profesional mereka.

Tahap ini didasari oleh teori konstruktivisme dari Piaget dan Bruner, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Guru tidak berperan sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui bimbingan dan penguatan (Piaget, 1970; Bruner, 1960). Selain itu, konsep evaluasi formatif dari Black dan Wiliam (1998) juga mendasari praktik monitoring dalam PJBL. Evaluasi formatif memungkinkan guru memberikan umpan balik selama proses berlangsung, bukan hanya di akhir proyek, sehingga peserta didik dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

e. Menilai Hasil

Tahapan kelima PJBL adalah menilai hasil proyek. Penilaian dilakukan tidak hanya pada produk akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran peserta didik. Guru menilai berdasarkan kriteria yang mencakup keakuratan data, kreativitas, kolaborasi, dan kualitas hasil akhir. Dalam pembelajaran sejarah kelas XI, proyek dapat berupa video dokumenter, peta interaktif, atau presentasi. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang jelas agar

peserta didik memahami standar yang diharapkan. Munawarah menyatakan bahwa penilaian penting untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi (Wawancara, 3 Desember 2024). Proses ini juga mencakup evaluasi kerja tim, penggunaan sumber, dan kemampuan berpikir kritis. Kevin dan Bunga mengungkapkan bahwa proyek meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan kerja sama mereka (Wawancara, 3 Desember 2024). Selain menilai hasil, guru juga meminta peserta didik melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi proses dan pembelajaran yang mereka alami. Dengan pendekatan ini, penilaian menjadi lebih holistik, mengukur pemahaman sejarah sekaligus keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Dalam pendekatan *Project Based Learning*(PJBL), penilaian hasil proyek tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dilalui peserta didik. Teori konstruktivisme memberikan dasar kuat bagi proses penilaian ini, dengan menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang bermakna. Piaget (1976) dan Bruner (1961) menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman langsung, refleksi, serta interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks PJBL, proses penilaian seharusnya mencerminkan prinsip konstruktivisme, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan cara mereka menyusun pengetahuan melalui kerja kolaboratif, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Penilaian tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif, di mana keterlibatan peserta didik dalam proses belajar menjadi indikator utama keberhasilan. Rubrik penilaian yang mengukur aspek proses dan produk, seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan analitis, merupakan bagian dari implementasi teori ini. Penilaian seperti ini membantu peserta didik merefleksikan proses berpikir mereka serta memperkuat pemahaman yang telah mereka bangun sendiri.

f. Mengevaluasi Pengalaman

Tahapan terakhir dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL) adalah evaluasi pengalaman, di mana guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Refleksi ini mencakup pencapaian, tantangan, serta keterampilan yang dikembangkan, seperti kerja sama tim, manajemen waktu, dan berpikir kritis. Dalam pembelajaran sejarah kelas XI, evaluasi dilakukan melalui diskusi, presentasi, atau tulisan reflektif. Munawarah (Wawancara, 3 Desember 2024) menekankan pentingnya refleksi sebagai sarana peserta didik memahami proses dan hasil belajar mereka. Kevin dan Bunga juga mengungkapkan bahwa refleksi membantu mereka belajar lebih terstruktur dan fokus pada pemecahan masalah, bukan sekadar menghafal materi. Evaluasi ini juga memberi guru wawasan untuk menilai efektivitas metode yang digunakan, berdasarkan RPP. Guru dapat mengetahui tantangan peserta didik dan memperbaiki strategi pembelajaran ke depan.

Proses ini tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga memperkuat keterampilan metakognisi peserta didik, menjadikan mereka pembelajar yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Tahap evaluasi pengalaman dalam PJBL sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Menurut Piaget (1999) dan Vygotsky (1978), proses pembelajaran tidak hanya terjadi ketika peserta didik menerima informasi, tetapi ketika mereka mengolah dan merefleksikannya melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Evaluasi pengalaman memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi proses yang telah mereka jalani, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif. Vygotsky secara khusus menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), di mana peserta didik dapat berkembang lebih baik melalui interaksi dengan orang lain. Dalam PJBL, kerja kelompok dan diskusi menjadi sarana penting untuk membangun pemahaman secara bersama. Sementara itu, Bruner (1961) melalui pendekatan discovery learning menekankan perlunya peserta didik menemukan sendiri makna dari apa yang mereka pelajari. Evaluasi pengalaman dalam PJBL menjadi sarana untuk mendukung pembelajaran penemuan ini, dengan cara mendorong peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka.

Kendala Dalam Penerapan Model *Project Based Learning(PJBL)* Dalam Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas XI SMA Negeri 2 Samarinda.

Meskipun PJBL efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah, penerapannya di SMA Negeri 2 Samarinda menghadapi beberapa kendala. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan, serta kesulitan dalam manajemen kelas dan kerja kelompok, yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan proyek.

a. Pembagian Tugas Dalam Kerja Sama Tim

Pembagian tugas yang tidak merata menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan model *Project Based Learning(PJBL)* di kelas XI SMA Negeri 2 Samarinda. Meskipun tugas telah dibagi berdasarkan minat dan kemampuan masing-masing anggota, kenyataannya masih terdapat ketimpangan kontribusi dalam kelompok. Bunga Pradhita dan Kevin mengungkapkan bahwa beberapa anggota tim cenderung lebih dominan, sementara yang lain kurang aktif berpartisipasi. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan diskusi awal dan pembagian peran yang jelas agar setiap anggota memahami tanggung jawabnya. Guru pun menegaskan pentingnya pertemuan kelompok secara berkala guna memantau progres dan mendorong keterlibatan aktif semua anggota. Meski upaya-upaya ini telah dilakukan, tantangan pembagian tugas tetap menjadi masalah yang sering muncul dan berdampak pada

hasil akhir proyek. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik, dan kesadaran akan pentingnya kerja sama tim sangat dibutuhkan agar proyek PJBL dapat berjalan optimal dan memberikan pengalaman belajar yang setara bagi seluruh peserta didik.

Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, pembelajaran merupakan proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk kerja sama sosial (Piaget, 1999). Dalam konteks PJBL, pembagian tugas yang merata antar anggota tim sangat penting karena proses belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui kolaborasi dan diskusi. Piaget menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, sehingga apabila salah satu anggota tim mendominasi, sementara yang lain pasif, maka proses konstruksi pengetahuan tidak terjadi secara optimal (Piaget, 1999). Kegiatan kolaboratif seperti berdiskusi, membagi tanggung jawab, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman melalui perspektif yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat secara aktif dan diberi peran yang sesuai agar pembelajaran benar-benar bermakna. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Piaget bahwa belajar terjadi saat peserta didik secara aktif mengalami dan merefleksikan pengalaman mereka (Piaget, 1999).

b. Keterbatasan Waktu Dalam Proses Pembelajaran

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan *Project Based Learning*(PJBL), mengingat model ini membutuhkan riset mendalam dan pengumpulan data dari berbagai sumber. Waktu yang sempit sering membuat peserta didik tidak dapat mengeksplorasi topik secara maksimal, yang berdampak pada kualitas proyek. Bunga Pradhita mengungkapkan, “Waktu yang terbatas kadang membuat kami harus mencari informasi dengan terburu-buru. Proses riset yang idealnya lebih mendalam menjadi lebih cepat dan terbatas karena kendala waktu,” (Bunga, Wawancara 3 Desember 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tekanan waktu membuat siswa terkadang mengambil jalan pintas agar proyek selesai tepat waktu. Menurut Bunga, pengerjaan yang terburu-buru berisiko mengurangi kedalaman isi proyek. Ia mengusulkan agar guru memberi waktu lebih fleksibel, terutama untuk proyek yang menuntut kajian mendalam. Dengan waktu yang cukup, siswa dapat menggali topik lebih baik dan menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Kevin juga menyampaikan hal serupa. Ia menyebut bahwa waktu sering terasa kurang, terutama ketika mencari data dari sumber yang terbatas. Untuk menyiasatinya, Kevin menggunakan sumber online yang kredibel dan menyusun jadwal harian agar pekerjaan lebih terstruktur. Namun, ia tetap menilai bahwa tambahan waktu akan sangat membantu agar eksplorasi topik bisa lebih mendalam.

Guru sejarah, Munawarah, turut mengakui bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala besar dalam PJBL. Ia mengatakan bahwa proyek idealnya membutuhkan waktu lebih panjang untuk riset dan pengumpulan data. Namun, keterbatasan jam pelajaran sering kali membatasi proses tersebut. Sebagai solusi, guru mencoba mengatur jadwal lebih terstruktur dan mendorong siswa memprioritaskan bagian penting proyek. Meski demikian, Munawarah berharap ke depan ada fleksibilitas waktu lebih besar agar hasil proyek bisa lebih maksimal dan mencerminkan proses belajar yang bermakna. Secara keseluruhan, keterbatasan waktu terbukti menjadi hambatan signifikan dalam PJBL. Tanpa alokasi waktu yang memadai, peserta didik lebih fokus pada penyelesaian tugas dibandingkan eksplorasi materi. Oleh karena itu, penyesuaian waktu pelaksanaan proyek perlu dipertimbangkan agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan hasil yang diperoleh lebih optimal.

Teori konstruktivisme Piaget menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna membutuhkan proses yang cukup lama untuk memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi, refleksi, dan rekonstruksi pengetahuan (Piaget, 1999). Dalam penerapan PJBL, waktu yang terbatas menjadi kendala serius karena proses riset dan penyelesaian proyek memerlukan pemahaman mendalam, bukan sekadar pengumpulan informasi secara cepat. Ketika waktu terlalu sempit, peserta didik cenderung hanya menyelesaikan tugas secara permukaan tanpa sempat melakukan refleksi atau pengembangan ide secara kritis (Piaget, 1999). Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif memerlukan pengalaman langsung dan waktu yang memadai untuk terjadinya proses asimilasi dan akomodasi. Dalam PJBL, pengalaman ini diwujudkan melalui kegiatan riset, diskusi kelompok, dan presentasi hasil proyek. Apabila waktu terbatas, maka proses belajar yang seharusnya aktif dan mendalam justru menjadi terburu-buru dan kurang reflektif. Oleh karena itu, teori konstruktivisme menegaskan pentingnya pemberian waktu yang cukup agar peserta didik benar-benar mampu membangun pengetahuan melalui tahapan belajar yang alami dan bertahap (Piaget, 1999).

c. Kekurangan Sumber Daya Pembelajaran

Kekurangan sumber daya, baik cetak maupun digital, menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan model *Project Based Learning(PJBL)* di kelas sejarah. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengakses referensi yang relevan dan mendalam, terutama saat mengerjakan proyek yang membutuhkan riset sejarah yang kompleks atau spesifik, seperti sejarah lokal. Keterbatasan ini berdampak pada proses penelitian dan hasil akhir proyek, karena kurangnya variasi dan kedalaman informasi yang tersedia. Meskipun internet menyediakan banyak informasi, tidak semua sumber online memiliki kredibilitas yang baik, sehingga peserta didik harus lebih selektif dalam memilih materi. Kurangnya bimbingan dalam memilah sumber yang terpercaya juga menjadi hambatan tersendiri.

Selain itu, perpustakaan sekolah yang minim koleksi buku sejarah, serta akses yang terbatas terhadap sumber digital, memperburuk kondisi. Dalam beberapa kasus, peserta didik hanya mengandalkan sumber lokal atau wawancara yang tidak selalu dapat memberikan informasi yang lengkap. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk memperhatikan penyediaan bahan ajar, baik dalam bentuk buku maupun sumber digital yang kredibel, guna mendukung pelaksanaan PJBL secara maksimal dan membantu peserta didik memperoleh pemahaman sejarah yang lebih luas dan mendalam.

d. Keterbatasan Dukungan Dari Guru

Dukungan guru merupakan faktor penting dalam kesuksesan penerapan model *Project Based Learning*(PJBL). Guru biasanya memberikan bimbingan awal dalam menentukan topik dan menyusun rencana proyek, namun dukungan ini sering kali belum cukup untuk membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan selama proses pengerjaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu konsultasi. Peserta didik kerap mengalami kesulitan ketika menghadapi masalah teknis atau konsep yang belum dipahami, tetapi tidak memiliki cukup waktu untuk mendiskusikannya dengan guru secara mendalam. Keterbatasan ini berdampak pada lambatnya perkembangan proyek dan berisiko menurunkan kualitas hasil akhir. Oleh karena itu, adanya sesi konsultasi tambahan sangat diperlukan agar peserta didik dapat memperoleh arahan yang lebih tepat dan solusi atas kendala yang mereka hadapi. Dari sisi guru, keterbatasan waktu dan beban tugas juga menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan pemantauan yang optimal. Guru harus menangani banyak kelompok sekaligus, sehingga tidak semua peserta didik mendapatkan perhatian yang sama. Hal ini menunjukkan perlunya manajemen waktu yang lebih baik serta dukungan tambahan dalam pelaksanaan PJBL, agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan hasil proyek dapat berkembang secara maksimal.

Teori konstruktivisme Piaget menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna membutuhkan proses yang cukup lama untuk memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi, refleksi, dan rekonstruksi pengetahuan (Piaget, 1999). Dalam penerapan PJBL, waktu yang terbatas menjadi kendala serius karena proses riset dan penyelesaian proyek memerlukan pemahaman mendalam, bukan sekadar pengumpulan informasi secara cepat. Ketika waktu terlalu sempit, peserta didik cenderung hanya menyelesaikan tugas secara permukaan tanpa sempat melakukan refleksi atau pengembangan ide secara kritis (Piaget, 1999). Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif memerlukan pengalaman langsung dan waktu yang memadai untuk terjadinya proses asimilasi dan akomodasi. Dalam PJBL, pengalaman ini diwujudkan melalui kegiatan riset, diskusi kelompok, dan presentasi hasil proyek. Apabila waktu terbatas, maka proses belajar yang seharusnya aktif dan mendalam justru menjadi terburu-buru dan kurang reflektif. Oleh karena itu, teori

konstruktivisme menegaskan pentingnya pemberian waktu yang cukup agar peserta didik benar-benar mampu membangun pengetahuan melalui tahapan belajar yang alami dan bertahap (Piaget, 1999).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model *Project Based Learning(PJBL)* dalam pembelajaran Sejarah di kelas XI SMA Negeri 2 Samarinda, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. PJBL mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi materi, memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pendekatan berbasis proyek menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan interaktif dibandingkan metode konvensional. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam riset sejarah, penyusunan argumen, dan penyampaian informasi melalui produk proyek yang dibuat. Namun, pelaksanaan PJBL juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan akses terhadap sumber belajar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah, baik dalam bentuk sarana belajar maupun pelatihan guru, agar implementasi PJBL dapat berjalan optimal. Secara keseluruhan, PJBL merupakan pendekatan yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan kompetensi peserta didik.

REFERENSI

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5*(1), 7–74.

Bruner, J. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.

Bruner, J. (1961). *The process of education*. Harvard University Press.

Dewey, J. (1933). *How we think*. D.C. Heath and Co.

Drucker, P. F. (2006). *The effective executive: The definitive guide to getting the right things done*. HarperBusiness.

Ginanjar, H., Septiana, T., Ginanjar, D., & Agustin, S. (2021). Keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis proyek: Faktor-faktor kunci dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(2), 3823–3830.

Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1995). *Joining together: Group theory and group skills*. Prentice Hall.

Mahdalena, M., Ahmadin, A., & Sulmi, S. (2023). Implementasi model *Project Based Learning*dengan penilaian produk upaya meningkatkan hasil belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gowa. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran, 5*(2), 776–782.

Made Wena. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional*. Bumi Aksara.

Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Project Based Learning*di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 3*(4), 1082–1092.

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.

Piaget, J. (1970). *The science of education and the psychology of the child*. Orion Press.

Piaget, J. (1976). Piaget's theory. In L. P. Lipsitt & C. M. H. Mark (Eds.), *Advances in child development and behavior* (Vol. 11, pp. 197–254). Academic Press.

Piaget, J. (1977). The developmental stages of the child. In P. H. Mussen (Ed.), *Cognitive development and learning in children* (pp. 1–6). Harper & Row.

Piaget, J. (1999). *The psychology of the child*. Basic Books.

Rani, H. (2021). Penerapan metode *Project Based Learning*pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Refleksi, 10*(2), 95–102.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.